

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis karya sastra cukup banyak peneliti jumpai. Penelitian dengan menggunakan pendekatan tersebut cukup banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian serupa yang terkait dengan penelitian yakni aspek kritik sosial. Dalam penelitian sastra, banyak peneliti lain menganalisis karya sastra cerpen, puisi, novel, dan lirik lagu. Akan tetapi peneliti mengambil objek dari sebuah naskah lakon yang termasuk dalam sastra. Penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan mengkaji kritik sosial dalam naskah lakon *Langit Merah* karya Adhy Pramudya belum pernah peneliti temukan sebelumnya. Peneliti sudah berupaya untuk mencari dan menemukan penelitian yang relevan semaksimal mungkin dengan berbagai keterbatasan, namun peneliti tidak menemukan penelitian dengan objek kajian yang sama.

Peneliti menemukan satu penelitian relevan dengan pendekatan penelitian yang sama. Namun objek penelitian tersebut adalah roman *Momo* karya Michael Ende. Penelitian yang dilakukan membahas tentang permasalahan sosial khususnya kritik sosial. Adapun ragam kritik sosial yang menjadi bahan bahasan Anisa Octavinda Retnasih meliputi kritik sosial masalah politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, moral, keluarga, dan gender. Retnasih menyimpulkan bahwa roman *Momo* menggambarkan kehidupan masyarakat di Jerman.

Dari penelitian relevan di atas, membuktikan bahwa peneliti yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan objek yang dikaji

oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnasih. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Retnasih terletak pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya kritik sosial. Penelitian ini dapat menjadi pelengkap studi mengenai pendekatan sosiologi sastra.

B. Hakikat Sastra

Menurut Ratna (2008: 1) kata sastra merupakan akar dari kata *sas* (sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Kemudian akhiran *tra* yang memiliki arti alat dan sarana. Dari pengertian tersebut, sastra berarti suatu alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik. Sehubungan dengan itu, menurut Kurniawan (2012: 104), pengertian sastra secara garis besar yaitu karya seni yang medianya bahasa. Oleh karenanya, sastra sebagai karya seni merupakan bentuk ekspresi seorang manusia yang menggambarkan fiksionalitas kehidupan. Definisi sastra juga dikemukakan oleh Semi (2012: 1) bahwa sastra lahir disebabkan oleh dorongan manusia untuk mengungkap dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

Dari beberapa gagasan di atas, maka sastrawan menciptakan sebuah karya sastra sebagai bentuk dari pikiran yang dituangkan melalui media bahasa dengan berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dalam perjalanan hidupnya. Tentu saja seorang sastrawan memiliki visi misi dalam menciptakan sebuah karya sastra yang hendak ditujukan kepada pembaca. Karya sastra yang tercipta tersebut nantinya dapat untuk dinikmati, dipahami, dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Tak

kurang dari itu, wujud karya sastra haruslah mengandung pesan-pesan yang positif dan mengesampingkan pesan-pesan negatif. Oleh karena itu sastra akan terlihat bernilai jika dapat memberikan rasa kenikmatan, kesenangan, dan dapat menjadi media edukasi bagi masyarakat luas.

C. Naskah Lakon

Naskah drama merupakan skenario untuk pementasan dalam drama. Drama sendiri tidak cukup dipahami melalui bentuk pementasannya saja, akan tetapi juga dari naskah drama itu sendiri. Dalam penulisan naskah drama tentu tidak terlepas dari dialog yang disampaikan oleh tokoh dalam naskah drama tersebut (Nugroho, 2018). Sehubungan dengan itu Milawati (2011) mengungkapkan bahwa naskah lakon merupakan jenis sastra yang di tulis dengan dialog-dialog antar lakon yang memperhatikan unsur-unsur dengan gerak atau perbuatan yang akan dipentaskan di atas panggung dan menemukan penyelesaian cerita.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama dan naskah lakon secara umum dapat dikatakan banyak memiliki kesamaan dalam penulisan karena sama-sama memasukan dialog yang disampaikan oleh lakon itu sendiri. Ada juga istilah naskah lain yaitu naskah monolog yang masih berkaitan erat dengan pementasan drama. Marciano (2019) mengungkapkan bahwa naskah monolog merupakan bentuk teks dimana dalam naskah tersebut hanya terdapat tokoh tunggal yang menceritakan pengalaman hidupnya. Tentu sama terdapat kesamaan dan perbedaan antara naskah lakon dan naskah monolog dalam konsep penulisan ceritanya. Hal yang menjadi perbedaan antara naskah lakon dan naskah monolog tentu terletak pada jumlah tokoh yang ada di dalam naskah. Kemudian persamaan

antara naskah lakon dan naskah monolog sama-sama dapat di pentaskan dalam pementasan drama.

D. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Menurut Suyitno (2009: 1) arti kritik berasal dari bahasa Yunani Kuno, yakni *krites* untuk menyebut hakim. *Krites* yang merupakan kata benda berasal dari kata kerja *krinein* yang memiliki arti menghakimi. Kata *krinein* sendiri berasal dari kata *criterion* yang berarti dasar penghakiman. Sehubungan dengan itu menurut Tarigan (2008: 210) kritik sosial merupakan suatu penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat. Segala sesuatu tersebut berupa norma, etika, moral, budaya, politik dan segi-segi kehidupan kemasyarakatan yang lain. Penjelasan kritik sosial juga disampaikan oleh Damono (2002: 25), ia menyebutkan bahwa kritik sosial dalam sastra dewasa ini tidak lagi hanya menyangkut hubungan orang miskin dan orang kaya, akan tetapi kritik sosial juga meliputi segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat. Masalah-masalah yang dimaksud dapat berupa bidang kinerja dan pelayanan pemerintah, masalah penyalahgunaan kekuasaan, masalah ekonomi, masalah kesetaraan gender, dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan oleh pengarang untuk memberikan suatu tanggapan berdasarkan fenomena-fenomena tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya di dalam masyarakat. Dalam menganalisis kritik sosial dalam karya sastra, peneliti harus mempertimbangkan baik buruknya fenomena yang terjadi dengan maksud untuk lebih memahami kejadian yang terjadi di dalam masyarakat supaya nantinya mendatangkan perbaikan dalam persoalan yang muncul karena kepentingan sosial baik secara individu maupun kelompok.

E. Jenis-Jenis Kritik Sosial

Pada konsep penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis kritik sosial yang berlandaskan pada konsep sosiologi sastra marx dengan pengembangan konsep konflik sosial dengan melibatkan lembaga-lembaga kemasyarakatan sehingga muncullah kritik sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Menurut Kurniawan (2012: 46) dijelaskan bahwa konsep sosiologi sastra marx merupakan buah dari pemikiran dan juga perasaan manusia yang ditentukan dari struktur material masyarakat, bukan dari faktor internal sastra. Sehubungan dengan itu Retnasih (2014) yang berhubungan dengan jenis-jenis kritik sosial dengan konsep sosiologi sastra marx membagi kritik sosial menjadi delapan jenis kritik diantaranya, meliputi: politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, moral, keluarga, agama, dan gender.

1. Kritik Mengenai Masalah Politik

Menurut Haris (2006: 16) politik merupakan organisasi yang memperjuangkan antar kekuatan-kekuatan yang sedang bersaing untuk mengendalikan karakter kebijakan. Terkait dengan itu, tema politik juga mengandung makna yang berbeda-beda, tergantung pada konteks di mana tema politik digunakan. Politik sebagai organisasi digolongkan menjadi beberapa hal yang dikaji: (1) Politik organisasi: makro-mikro, (2) Politik organisasi: perbedaan pandangan dua tradisi, (3) Perilaku politik-persepsi politik. Sehubungan dengan itu menurut Budiarmo (2008: 43) politik adalah bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik. Dengan kata lain, politik adalah bahasan dan renungan atas (1) tujuan dari kegiatan politik, (2) cara-cara mencapai tujuan itu, (3) kemungkinan-kemungkinan dan kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi politik tertentu dan (4) kewajiban-kewajiban (obligations) yang

diakibatkan oleh tujuan politik itu. Konsep-konsep yang dibahas dalam politik mencakup: masyarakat, kelas sosial, negara, kekuasaan, kedaulatan, hak dan kewajiban, lembaga negara, perubahan sosial, pembangunan politik, modernisasi, dan sebagainya. Atas dasar tersebut politik menetapkan suatu kode etik atau tata cara yang harus dijadikan pegangan dalam kehidupan politik. Definisi lain juga dikemukakan oleh W.A. Robson dalam (Efriza 2008: 8) menjelaskan bahwa politik memusatkan perhatiannya pada masalah kekuasaan dalam kehidupan bersama atau masyarakat. Kehidupan seperti ini tidak terbatas pada bidang hukum semata, dan tidak pula pada negara yang dalam sejarah pertumbuhan hidup manusianya relatif masih baru. Lebih lanjut ia menjelaskan, politik sebagai suatu ilmu pengetahuan masyarakat mempelajari masalah kekuasaan dalam masyarakat. Kekuasaan, sebagai konsep fundamental dari ilmu politik tidaklah semata-mata identik dengan kekuatan memaksa.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa politik merupakan ilmu yang mempelajari kekuasaan dalam masyarakat, baik yang bersifat mikro ataupun makro. Bersifat mikro di sini adalah membahas tentang dunia politik dalam arti sempit dilihat dari sudut pandang kewilayahan. Sedangkan bersifat makro di sini ialah membahas tentang dunia politik dalam arti luas dilihat dari sudut pandang suatu bangsa. Dalam dunia perpolitikan, masih banyak kasus yang nyatanya dapat merugikan kestabilan bangsa. Misalnya berdirinya Partai Komunis Indonesia (PKI), tentu saja menjadi pukulan bagi sistem pemerintahan Indonesia dan seluruh masyarakat karena sikap anarkismenya dapat menimbulkan traumatik kepada masyarakat yang menjadi sasarannya serta dapat merusak kestabilan atau kesatuan bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut kritik sosial

dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan oleh pengarang untuk memberikan suatu tanggapan berdasarkan fenomena-fenomena tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya di dalam masyarakat. Berdasarkan uraian di atas bahwa kritik sosial masalah politik muncul akibat adanya sistem perpolitikan yang dianggap kurang pas sehingga dikhawatirkan akan merusak kestabilan bangsa ataupun kesatuan bangsa.

2. Kritik Mengenai Masalah Ekonomi

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat lepas dari permasalahan sosial dan ekonomi. Permasalahan ekonomi yang dialami oleh manusia tidak akan pernah terselesaikan. Faktor ekonomi bagi manusia menjadi salah satu elemen penting untuk mewujudkan kesejahteraan. Dalam upaya mencapai kesejahteraan di bidang ekonomi, manusia berusaha mempertimbangkan kebutuhannya berdasarkan skala prioritasnya.

Ekonomi secara umum dapat dipahami sebagai salah satu ilmu yang mempelajari satu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat terbatas baik dari segi kemampuan maupun ketersediaannya (Tarigan, 2009: 1). Sehubungan dengan itu Bangun (2007: 1) berpendapat bahwa ekonomi berasal dari kesenjangan (*gap*) antara sumberdaya (*resources*) tersedia dengan keinginan manusia. Sumber daya terdiri dari sumber daya alam, manusia, dan buatan manusia. Sumber daya tersebut disebut sebagai faktor-faktor produksi. Oleh karena itu ekonomi sebagai ilmu yang memilih penggunaan faktor produksi untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Definisi lain juga di paparkan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (2008: 14) secara umum ekonomi didefinisikan sebagai perlakuan manusia dalam menggunakan sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa yang

dibutuhkan manusia. Dengan kata lain, ekonomi merupakan proses kegiatan manusia yang memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan barang maupun jasa agar dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ekonomi merupakan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam bidang barang dan jasa dengan memanfaatkan sumber daya alam, manusia, dan buatan manusia serta berkaitan erat dengan tingkat finansial manusia itu sendiri untuk memberikan tingkat kepuasan sesuai yang diharapkan. Manusia tidak akan bisa lepas dari permasalahan ekonomi. Berkaitan dengan hal tersebut, tentu dapat menimbulkan adanya kritik sosial karena kritik sosial merupakan upaya yang dilakukan pengkritik untuk memberikan tanggapan berdasarkan fenomena-fenomena tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya di dalam masyarakat. Di Indonesia misalnya, Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya, namun kemiskinan masih menjadi hal yang cukup dominan di kalangan masyarakat Indonesia. Maka tidak heran jika bangsa kita masih tertatih-tatih untuk maju. Banyak hal yang menjadi permasalahan ekonomi di lingkungan masyarakat misalnya terjadi kesenjangan masalah ekonomi pada strata atas dan strata bawah. Bukan hanya itu, masih banyak permasalahan lain seperti kurangnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan banyaknya pengangguran, kenaikan harga bahan pokok yang tidak terkontrol, kurangnya penghasilan negara yang mengakibatkan terjadinya defisit anggaran, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kritik sosial masalah ekonomi muncul akibat adanya ketidakseimbangan ekonomi di masyarakat.

3. Kritik Mengenai Masalah Pendidikan

Pendidikan memiliki arti sebagai latihan moral, mental, dan fisik yang diharapkan mampu menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan juga menanamkan rasa tanggung jawab (Asy, 2011: 07). Sehubungan dengan itu Latif (2009: 07) menjelaskan bahwa pendidikan menciptakan sebuah wadah yang di mana peserta didik dapat mempertajam dan mengembangkan potensinya sehingga menjadikan kemampuan yang bersifat alamiah. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nurkholis (2013) ia menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya menuntun anak sejak dini untuk mencapai kedewasaan yang baik dari segi jasmani dan rohani dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik. Tujuan dari pendidikan yaitu guna mengembangkan potensi peserta didik dan menanamkan rasa tanggung jawab agar nantinya dapat berinteraksi secara baik dalam interaksi dengan alam beserta lingkungannya. Bukan hanya dari segi mengembangkan potensi saja, tetapi juga menciptakan pola pikir yang dewasa baik dari segi rohani maupun jasmani. Dengan begitu adanya pendidikan dirasa cukup penting bagi perkembangan manusia itu sendiri. Namun dalam proses melaksanakan program pendidikan tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar. Misalnya ada sistem pendidikan yang dirasa kurang cocok dengan apa yang terjadi di masyarakat sehingga dapat menimbulkan kritik sosial berkaitan dengan masalah pendidikan. Kritik sosial sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan suatu tanggapan berdasarkan fenomena yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas bahwa kritik sosial masalah pendidikan muncul akibat adanya sistem pendidikan yang

dianggap kurang baik sehingga dikhawatirkan akan membuat kepribadian peserta didik menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

4. Kritik Mengenai Masalah Kebudayaan

Menurut Munandar (2010: 15) kebudayaan merupakan wujud dari sistem kebudayaan yang bersifat abstrak. Sistem budaya atau *cultural sistem* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu sama lain, tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, dan norma-norma menurut pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama. Sehubungan dengan itu, menurut Koentjaraningrat (2002: 180) kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya dari manusia itu sendiri. Timbulnya kebudayaan tidak lepas dari adanya interaksi dari manusia dengan lingkungan sosialnya. Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama. Definisi lain tentang budaya juga dikemukakan oleh Widagdhho (2010: 27) bahwa budaya merupakan seluruh hasil usaha manusia dengan budhinya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa dan karsa. Adapun budaya memiliki manfaat dan pengetahuan. Di samping itu budaya dapat diusahakan demi keindahan dan permainan, juga demi nilai-nilai dari realitas yang dikandung olehnya.

Dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk

membangun suatu pencapaian yang diharapkan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Kebudayaan di Indonesia sendiri cukup bervariasi karena di Indonesia terdapat bermacam-macam suku sehingga menyebabkan kebudayaan itu sendiri menjadi lebih beraneka ragam. Ragam kebudayaan yang ada di Indonesia misalnya tahlilan, sedekah laut, dan sebagainya. Selain itu bentuk kebudayaan yang setiap wilayah tentu memiliki kebudayaan yang berbeda seperti di Jawa ada kebudayaan kraton sedangkan di Kalimantan memiliki kebudayaan masyarakat suku Dayak. Hal ini menjadi bukti bahwasanya kebudayaan itu beraneka ragam di setiap wilayah ataupun di setiap keyakinan yang dipercaya oleh masyarakat tertentu. Berkaitan dengan hukum kebudayaan yang berlaku tentu saja tidak semua kebudayaan dapat diterima di seluruh wilayah sehingga dapat memunculkan kritik sosial berkaitan dengan masalah kebudayaan. Sejatinya kritik sosial merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan suatu tanggapan berdasarkan fenomena-fenomena tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya di dalam masyarakat, misalnya bentuk perjodohan di satu wilayah dianggap wajar akan tetapi di wilayah lain merupakan kebudayaan yang melanggar nilai-nilai yang berlaku sehingga dapat memunculkan kritik sosial berkaitan dengan masalah kebudayaan. Berdasarkan uraian di atas bahwa kritik sosial kebudayaan muncul akibat adanya sistem kebudayaan yang dianggap tidak begitu sesuai dengan kondisi yang dialami oleh masyarakatnya.

5. Kritik Mengenai Masalah Moral

Lickona (2013: 07) menjelaskan bahwa moral berarti menghormati hak-hak individu, berpartisipasi dalam kehidupan publik, serta peduli terhadap kesejahteraan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Sehubungan dengan itu Zuriah (2008: 19) mengungkapkan bahwa moral merupakan upaya untuk mengembangkan pola perilaku

individu sesuai dengan kehendak masyarakatnya agar nantinya dapat berguna dalam mengambil keputusan yang baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hadi (2017) berpendapat bahwa moral merupakan kesesuaian ide-ide yang umum tentang perilaku manusia dengan memikirkan mana yang baik dan mana yang dianggapnya patut serta mana yang dianggapnya kurang wajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan tindakan manusia untuk melancarkan kehidupannya dalam bermasyarakat dengan perilaku yang dianggapnya baik terhadap sesama manusia. Sikap atau perilaku dalam bermasyarakat sangat penting dipertimbangkan baik buruknya untuk memberikan pandangan perilaku sosial masyarakat. Dengan adanya manusia menjunjung tinggi nilai moral dapat memberikan ketentraman bagi manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Jika manusia tidak menjunjung tinggi nilai moral, dapat memberikan dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi terkadang manusia sering kali lalai akan nilai-nilai moral yang berlaku. Misalnya seseorang melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain sampai menghilangkan hak hidupnya, tentu ini menjadi bentuk penyimpangan sosial mengenai masalah moral. Berkaitan dengan hal tersebut tentu dapat menimbulkan adanya kritik sosial. Kritik sosial merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan suatu tanggapan berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan uraian di atas bahwa kritik sosial masalah moral muncul akibat adanya penyimpangan perilaku individu terhadap masyarakat ataupun sebaliknya.

6. Kritik Mengenai Masalah Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok primer yang memiliki jaringan interaksi. Hal yang dimaksudkan dalam memiliki jaringan interaksi yaitu adanya hubungan

darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Semua hubungan tersebut memiliki fungsi sebagai pengikat satu sama lain (Wiratri 2018). Sehubungan dengan itu Saifuddin (2006) menjelaskan bahwa keluarga merupakan keanggotaan yang dilandasi hubungan kekerabatan, perkawinan, dan keturunan yang sebagian besar di dalamnya terdapat reproduksi dan sosialisasi anak sejak dini. Pendapat lain juga disampaikan oleh Prabowo (2015) bahwa keluarga memiliki arti luas dan arti sempit. Keluarga dalam arti yang luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks, atau keluarga Indonesia. Sedangkan keluarga dalam arti sempit sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang telah terikat satu sama lain terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta kerabat yang masih memiliki hubungan darah.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang terikat oleh hubungan pernikahan, dan hubungan darah. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam kehidupan keluarga tentu saja anggotanya memiliki peran masing-masing dan juga tidak lupa saling bahu membahu untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Dengan adanya peran yang sesuai dalam keluarga dapat menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Namun terkadang setiap anggota keluarga tidak menjalankan perannya dengan baik. Misalnya ketika ada seorang anak yang berani membentak orang tuanya karena masalah tertentu. Fenomena tersebut tentu dapat memunculkan adanya kritik sosial berkaitan dengan masalah keluarga. Kritik sosial merupakan upaya yang dilakukan oleh pengarang untuk memberikan tanggapan atau penilaian berdasarkan fenomena-fenomena tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya di dalam masyarakat. Berdasarkan uraian di atas bahwa kritik sosial masalah keluarga muncul akibat adanya penyimpangan perlakuan antar anggota keluarga.

7. Kritik Mengenai Masalah Agama

Agama merupakan salah satu kekuatan yang mampu menyatukan masyarakat serta dapat mengkritik penyimpangan yang ada agar mampu mewujudkan masyarakat sesuai dengan apa yang dicita-citakannya. Dengan demikian, agama memiliki peranan yang penting dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosial masyarakat (Khotimah, 2014). Sehubungan dengan itu Bauto (2014) menjelaskan bahwa agama merupakan sistem atau prinsip kepercayaan terhadap Tuhan atau yang disebut dengan dewa bahkan memiliki nama lain sesuai dengan ajaran yang dianut oleh suku tertentu. Pendapat lain juga diampaikan oleh Manshur (2017) bahwa agama ialah sistem kepercayaan yang diyakini memiliki kekuatan di dalamnya sehingga mampu mengikat umat manusia untuk dijadikan sebagai pandangan dan pijakan hidup untuk menuju kebahagiaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sebuah tiang keyakinan bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dalam bermasyarakat sesuai dengan ajaran yang ada agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Artinya manusia tanpa memiliki tiang keyakinan akan merasa berada di singgasana yang menyebabkan manusia seolah-olah tidak mempunyai pandangan hidup. Tujuan agama sendiri sebagai tatanan kehidupan (aturan) yang berasal dari tuhan dimana hal tersebut nantinya mampu membimbing manusia menjadi seseorang yang berakal dan berusaha mencari kebahagiaan hidup baik itu di dunia ataupun di akhirat sebagai bekal dalam kehidupan di tahap selanjutnya di alam fana. Berikut ini beberapa agama yang sudah di sahkan di indonesia seperti agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan sebagainya. Namun tidak selamanya manusia menjalankan perannya dengan baik di lingkup agama. Misalnya ada seseorang yang menganut

agama tertentu tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut tentu dapat memunculkan adanya kritik sosial mengenai masalah agama. Kritik sosial merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pengkritik untuk memberikan tanggapan berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam bermasyarakat. Berdasarkan uraian di atas bahwa kritik sosial masalah agama muncul akibat adanya penyimpangan terhadap keyakinan sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

8. Kritik Mengenai Masalah Gender

Gender merupakan pengidentifikasian terhadap perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sifat yang dijadikan dasar dilihat dari perilaku, emosi, dan faktor-faktor nonbiologis lainnya (Marzuki, 2017). Sehubungan dengan itu Khuza'i (2013) berpendapat bahwa gender merupakan ciri yang dihubungkan melalui jenis kelamin, perilaku psikologis, budaya, maupun kebiasaan-kebiasaaannya.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gender merupakan pengklasifikasian antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pola perilaku, emosi, budaya, dan jenis kelamin. Dengan adanya perbedaan gender tersebut tentu saja akan menimbulkan adanya problematika sosial tentang hak-hak dan kewajiban khususnya terhadap perempuan. Seperti halnya yang disampaikan oleh chotim (2018) yang berkaitan dengan gender bahwa feminisme merupakan usaha untuk memajukan pendidikan wanita, pembabitan dalam kegiatan politik, dan peluang kebebasan bagi perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut tentu dapat menimbulkan adanya kritik sosial mengenai masalah gender. Kritik sosial merupakan upaya yang dilakukan pengkritik untuk memberikan suatu

tanggapan atau penilaian tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya di dalam masyarakat. Berdasarkan uraian di atas bahwa kritik sosial masalah gender muncul akibat adanya penyimpangan terhadap pemangkasan hak-hak manusia berdasarkan pengklasifikasian gender.

